

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.3971>

Pembentukan Kesadaran Gender pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Dwi Rahayu Nurmiati^{1*}

¹Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran,
Jl. Bukit Dago Utara No.25, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: dwi23018@mail.unpad.ac.id

Abstract - Early Childhood Education plays a crucial role in shaping gender awareness from an early age. This study aims to analyze how the social environment in PAUD contributes to children's understanding of gender based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. A literature review method was used to examine relevant studies. The findings indicate that each ecological system microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, and chronosystem contributes to shaping children's gender perception. The microsystem, including family and school, directly influences how children understand gender roles, while the mesosystem, exosystem, and macrosystem establish norms and policies affecting gender education in PAUD. This study also identifies challenges in implementing gender-based education, such as bias in teaching materials, lack of teacher training, and cultural and social norms. Therefore, a comprehensive strategy is needed through gender integration in the curriculum, teacher capacity building, and active parental involvement in supporting inclusive gender education.

Abstrak - Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran gender sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkungan sosial di PAUD berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman gender anak berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan meninjau berbagai penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap sistem dalam teori ekologi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem berperan dalam membentuk pemahaman gender anak. Mikrosistem, yang mencakup keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh langsung terhadap cara anak memahami peran gender, sementara mesosistem, eksosistem, dan makrosistem membentuk norma dan kebijakan yang memengaruhi pendidikan gender di PAUD. Studi ini juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis gender, termasuk bias dalam materi ajar, kurangnya pelatihan guru, serta hambatan budaya dan norma sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif melalui integrasi perspektif gender dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan gender yang inklusif.

Keywords - Bronfenbrenner's Ecological Theory, Early Childhood Education, Gender Awareness, Inclusive Education.

PENDAHULUAN

Kesadaran gender penting dalam perkembangan sosial anak karena membentuk cara mereka memahami peran dan interaksi dalam masyarakat. Pendidikan yang bebas dari bias gender membantu anak menghindari stereotip yang membatasi potensi mereka, mendorong kepercayaan diri serta menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat (Ikhsan, 2023). Dengan membangun kesetaraan

gender sejak dini, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang inklusif, adil dan bebas dari diskriminasi di masa depan (Afifah Azzahra et al., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran gender dengan memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan bebas dari stereotip (Aisyah et al., 2024). Melalui kurikulum, metode pengajaran serta

interaksi antara guru dan anak, PAUD dapat menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini. Lingkungan belajar yang mendukung partisipasi setara antara anak laki-laki dan perempuan membantu mereka memahami bahwa semua individu memiliki hak dan kesempatan yang sama. Dengan demikian, PAUD berkontribusi dalam membangun dasar bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif di masa depan (Wiarsih & Astawan, 2021).

Bias gender dalam praktik pendidikan PAUD masih sering terjadi dan dapat terlihat dalam berbagai aspek mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga interaksi antara guru dan anak. Salah satu bentuk bias yang umum adalah pembagian peran yang didasarkan pada jenis kelamin, seperti mendorong anak laki-laki untuk berperan aktif dalam kegiatan fisik dan eksploratif, sementara anak perempuan lebih diarahkan pada aktivitas yang bersifat tenang dan domestik. Hal ini dapat membatasi perkembangan potensi anak sesuai dengan minat dan kemampuannya, bukan berdasarkan gender (Intan, 2022). Selain itu, materi ajar yang digunakan dalam PAUD sering kali memperkuat stereotip gender, misalnya dalam buku cerita, tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pemimpin, pekerja keras atau petualang, sedangkan tokoh perempuan cenderung berperan sebagai pengasuh, ibu rumah tangga atau sosok yang lemah lembut. Hal ini dapat membentuk pola pikir anak bahwa peran gender tertentu sudah melekat sejak lahir dan sulit diubah (Jiang, 2020).

Interaksi antara guru dan anak juga dapat mencerminkan bias gender, misalnya dengan memberikan pujian lebih kepada anak laki-laki ketika mereka menunjukkan keberanian atau kecerdasan, sementara anak perempuan lebih dihargai karena sikap kepatuhan dan kerapian. Tanpa disadari cara ini dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan cara anak melihat dirinya sendiri dalam Masyarakat (Garrett & Palkki, 2021).

Kurangnya kesadaran dan pelatihan bagi pendidik mengenai pendidikan berbasis kesetaraan gender juga menjadi tantangan besar. Banyak guru yang secara tidak sengaja mereproduksi norma gender tradisional dalam kegiatan belajar mengajar, karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan perspektif gender dalam pendidikan PAUD agar anak-anak

dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan dan keadilan gender (Alviar Rueda & Rojas Rodríguez, 2025).

Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga hingga kebijakan sosial (Crawford, 2020). Dalam konteks PAUD, interaksi dengan guru, orang tua dan teman sebaya membentuk pemahaman anak tentang peran gender. Kurikulum yang adil gender serta media yang mendukung kesetaraan dapat memperkuat pemahaman ini. Budaya dan norma sosial juga berperan dalam membentuk pola pikir anak, sehingga pendidikan PAUD yang inklusif dapat menjadi agen perubahan. Seiring waktu, kebijakan pendidikan dan pergeseran norma sosial semakin mendorong kesetaraan gender dalam pembelajaran sejak dini.

Kajian tentang peran PAUD dalam membentuk kesadaran gender sejak dini penting untuk memastikan pendidikan yang lebih inklusif dan bebas dari bias. PAUD adalah tahap awal pembentukan nilai sosial anak, sehingga pendekatan yang tepat dapat mencegah stereotip gender yang membatasi perkembangan mereka (JIANG, 2024).

Penelitian ini berkontribusi bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang adil gender, bagi pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif, serta bagi masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung kesetaraan gender sejak dini. Dengan demikian, pendidikan yang lebih adil dapat membantu menciptakan generasi yang lebih setara dan bebas dari diskriminasi.

Mengenai peran PAUD dalam membentuk kesadaran gender sejak dini, telah ada berbagai penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan berbasis kesetaraan gender pada anak usia dini, misalnya penelitian di Inggris dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa stereotip gender dalam STEM sudah mulai terbentuk sejak anak-anak masih kecil, sehingga diperlukan intervensi pendidikan sejak dini untuk mengurangi bias tersebut (McGuire et al., 2020) Selain itu, penelitian di Spanyol menekankan pentingnya pelatihan bagi calon guru PAUD agar dapat mengintegrasikan perspektif gender dalam pembelajaran sains, meskipun banyak dari mereka masih kesulitan dalam merancang metode pengajaran yang inklusif (Martín-Gómez & Fernández-Oliveras, 2022) Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Bati (2022) menunjukkan bahwa

penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pendekatan ekologi dalam membentuk kesadaran gender anak usia dini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menjawab Bagaimana peran PAUD dalam membentuk kesadaran gender anak usia dini berdasarkan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode *Literature Review*. *Literature Review* adalah metode penelitian yang menganalisis dan mensintesis hasil penelitian yang telah dipublikasikan untuk memahami suatu topik secara komprehensif. *Literature Review* dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur, dimana peneliti menentukan pertanyaan penelitian, melakukan pencarian di *database* akademik, serta memilih studi yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Selanjutnya, penyusunan matriks artikel dilakukan dengan merangkum tujuan, metode dan hasil penelitian dari setiap studi untuk memudahkan analisis. Setelah itu, proses analisis dan sintesis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema atau pola tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Terakhir, interpretasi dan kesimpulan ditarik dari hasil sintesis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Pendekatan sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mensintesis penelitian yang relevan mengenai peran PAUD dalam membentuk kesadaran gender berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Pencarian literatur dilakukan melalui *database* akademik seperti Scopus, ScienceDirect, Springer, Google Scholar, dan ProQuest dengan menggunakan kata kunci seperti “*early childhood education*”, “*gender awareness*”, “*gender equality in preschool*”, “*Bronfenbrenner ecological theory and gender*”, serta “*gender socialization in early childhood*”. Kombinasi kata kunci diterapkan menggunakan operator Boolean untuk memastikan cakupan pencarian yang luas namun tetap relevan.

Artikel yang dipilih dibatasi pada penelitian yang diterbitkan dalam lima terakhir (2020–2025) untuk memastikan keterbaruan dan relevansi data dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan anak usia dini dan kesadaran gender, namun artikel yang

dianggap sebagai referensi semisal tetap dipertimbangkan meskipun diterbitkan lebih dari lima tahun lalu.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Artikel yang dimasukkan adalah yang membahas pendidikan anak usia dini dalam kaitannya dengan kesadaran gender serta menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai kerangka analisis. Selain itu, hanya artikel yang diterbitkan dalam jurnal akademik bereputasi dan telah melalui proses *peer-review* yang digunakan. Artikel yang hanya membahas gender dalam pendidikan dasar atau lebih tinggi, tidak memiliki metodologi yang jelas atau tidak relevan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner dikecualikan dari kajian ini.

Setelah artikel terkumpul, dilakukan analisis dengan menyusun matriks artikel yang mencatat tujuan penelitian, metode serta temuan utama yang relevan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Proses sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi pola dalam hasil penelitian, menghubungkan temuan dengan kerangka teori serta mengungkap kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan kesadaran gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, tidak hanya melalui pola asuh orang tua, tetapi juga interaksi dengan teman sebaya, komunitas dan sistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Chen et al. (2020) yang menyoroti peran orang tua dalam membentuk norma gender, serta Yang and Oh (2024) yang menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner untuk menjelaskan bagaimana berbagai level ekosistem berkontribusi terhadap perkembangan anak. Selain itu, (Lubis, Nisya, and Lubis, 2024) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif membantu membentuk karakter anak yang lebih terbuka dan non-diskriminatif. Penelitian ini menambah bukti bahwa pendidikan dan lingkungan sosial yang inklusif memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran gender yang setara sejak usia dini.

Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Anak tidak hanya berkembang melalui faktor biologis, tetapi juga melalui lingkungan sosial yang

membentuk pengalaman hidup mereka (Yang & Eunjoo Oh, 2024). Lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Hubungan antara lingkungan-lingkungan tersebut juga berperan dalam memperkuat atau mengubah pengalaman yang dialami anak (El Zaatari & Maalouf, 2022). Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, pekerjaan orang tua dan media dapat memengaruhi perkembangan anak meskipun tidak berinteraksi langsung dengan mereka. Norma sosial dan budaya dalam masyarakat turut membentuk bagaimana anak memahami peran gender serta nilai-nilai sosial lainnya. Seiring waktu, perubahan dalam sistem sosial dan kebijakan dapat mempengaruhi cara anak beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan memahami teori ini, dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membangun kesadaran gender sejak usia dini (Espelage, 2014).

Mikrosistem

Mikrosistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner mencakup lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, yaitu keluarga, guru dan teman sebaya. Ketiga elemen ini membentuk pengalaman awal anak dalam memahami konsep gender melalui interaksi sehari-hari, baik secara eksplisit maupun implisit (Sofni Indah Arifa Lubis et al., 2024b).

Keluarga merupakan agen utama dalam membentuk pemahaman gender anak sejak lahir (Kiram, 2020). Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sering kali mencerminkan norma sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan (Cano & Hofmeister, 2023). Orang tua yang masih membedakan tugas rumah tangga berdasarkan gender, seperti memberikan tugas fisik kepada anak laki-laki dan pekerjaan domestik kepada anak perempuan, dapat memperkuat stereotip gender sejak dini. Selain itu, ekspektasi sosial terhadap anak juga cenderung berbeda, di mana anak laki-laki didorong untuk lebih mandiri dan berani, sementara anak perempuan lebih diarahkan untuk bersikap lembut dan peduli terhadap orang lain, namun keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis kesetaraan gender dapat membantu anak memahami bahwa peran sosial tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Orang tua yang berbagi tanggung jawab secara setara, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas tanpa batasan gender, serta menanamkan nilai bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, dapat membentuk pola

pikir anak yang lebih inklusif terhadap gender (Brown et al., 2020).

Selain keluarga, guru PAUD memiliki peran sebagai fasilitator dalam membentuk pemahaman gender anak melalui metode pengajaran, materi ajar dan pola interaksi di kelas. Guru berperan sebagai figur otoritas yang dapat memperkuat atau mengubah stereotip gender anak. Interaksi guru dengan anak dapat memengaruhi cara anak memahami peran gender, baik melalui cara berkomunikasi, metode pengajaran maupun pemilihan materi ajar. Cara guru berkomunikasi dengan anak sering kali mencerminkan bias gender, seperti memberikan pujian yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering kali dipuji karena keberanian dan kecerdasannya, sementara anak perempuan lebih sering mendapatkan apresiasi atas kepatuhan dan kerapihannya. Pola komunikasi seperti ini dapat membentuk persepsi bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat telah ditentukan sejak dini, namun guru yang sadar akan pentingnya kesetaraan gender dapat menerapkan pola komunikasi yang lebih inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan berdasarkan gender (Pancaningrum & Pasiningsih, 2023).

Selain komunikasi, metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga berpengaruh terhadap pemahaman gender anak (Heikkilä, 2020). Guru yang menerapkan pendekatan berbasis kesetaraan gender akan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam eksplorasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam kegiatan belajar. Pada kegiatan bermain peran misalnya, seharusnya tidak membatasi anak berdasarkan gender tertentu, tetapi memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai peran sosial (Utami et al., 2021). Pemilihan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran juga berperan dalam membentuk persepsi gender anak. Buku cerita, lagu dan permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran sering kali memuat stereotip gender, seperti laki-laki yang digambarkan sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengasuh. Guru yang memahami pentingnya pendidikan berbasis gender dapat memilih atau mengadaptasi materi ajar agar lebih inklusif, sehingga anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih adil tentang peran gender dalam kehidupan sosial mereka.

Di samping pengaruh keluarga dan guru, teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi gender anak (Master, 2021). Anak-anak belajar dari interaksi mereka dengan teman sebaya di lingkungan PAUD. Melalui permainan dan kerja sama dalam kegiatan kelompok, mereka mengembangkan pemahaman tentang peran gender berdasarkan apa yang mereka alami dan amati. Jika lingkungan bermain masih mengarahkan anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang berbeda, seperti anak laki-laki yang didorong bermain mobil-mobilan sementara anak perempuan lebih sering diarahkan bermain masak-masakan, maka mereka cenderung menginternalisasi norma gender tradisional (Schroeder & Liben, 2021), namun jika lingkungan PAUD memungkinkan anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam berbagai aktivitas tanpa pembagian peran berdasarkan stereotip gender, mereka akan lebih memahami bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama.

Interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas juga memengaruhi bagaimana anak memahami peran gender. Jika interaksi dalam kelas masih mempertahankan pembagian peran berbasis gender, anak akan menginternalisasi perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar (Chen et al., 2020), tapi jika kelas memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk mengeksplorasi berbagai peran tanpa batasan gender, mereka akan mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan fleksibel tentang peran sosial. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang bebas dari bias gender dengan mendorong anak untuk berinteraksi secara setara, misalnya dengan mengatur kelompok belajar yang beragam, mempromosikan kerja sama antara anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas serta menghindari pengelompokan berdasarkan jenis kelamin dalam tugas-tugas tertentu. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat belajar bahwa semua individu memiliki potensi yang sama tanpa dibatasi oleh peran gender tradisional.

Mikrosistem dalam PAUD, yang terdiri dari keluarga, guru dan teman sebaya, memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran gender anak sejak dini. Jika lingkungan ini memperkuat stereotip gender, anak akan cenderung menginternalisasi perbedaan peran sosial berdasarkan jenis kelamin, namun jika PAUD dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil gender, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai

aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk memastikan bahwa interaksi dalam mikrosistem anak mendukung prinsip kesetaraan gender sejak dini (Fatonah, 2020).

Mesosistem

Mesosistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner mencerminkan hubungan antara berbagai lingkungan yang memiliki interaksi langsung dengan anak, terutama antara keluarga dan sekolah. Hubungan antara keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran gender anak, karena kedua lingkungan ini menjadi tempat utama anak memperoleh pengalaman sosial dan belajar tentang peran gender dalam kehidupan sehari-hari (Khairul Amali et al., 2023).

Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi gender melalui pola asuh, pembagian peran dalam rumah tangga dan harapan sosial yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan (Smith et al., 2023). Orang tua yang masih menerapkan pola asuh berbasis stereotip gender, seperti memberikan tugas berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan atau membatasi eksplorasi peran berdasarkan jenis kelamin, dapat memperkuat pemahaman anak bahwa peran sosial ditentukan sejak lahir. Sebaliknya, orang tua yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak melihat bahwa semua individu memiliki hak dan kesempatan yang sama (Kleven et al., 2024).

Di sisi lain, sekolah khususnya PAUD, menjadi lingkungan kedua yang memperkuat atau menantang norma gender yang telah diperoleh anak dari rumah. Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam memastikan bahwa metode pembelajaran dan interaksi yang terjadi di kelas tidak memperkuat stereotip gender. Sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif gender dapat membantu anak memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama dalam berbagai bidang, baik dalam sains, seni, olahraga maupun kehidupan sosial (Rushton & King, 2020).

Hubungan antara keluarga dan sekolah menjadi sangat penting dalam memastikan keselarasan dalam pendidikan gender anak. Jika nilai-nilai yang diajarkan di rumah berbeda dengan yang diajarkan di sekolah, anak mungkin mengalami kebingungan dalam memahami konsep gender, misalnya seorang anak yang di rumah diajarkan bahwa perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga dan laki-laki

bekerja mencari nafkah akan mengalami ketidaksesuaian jika di sekolah diajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama dalam dunia kerja. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan agar pendidikan gender yang diterima anak lebih konsisten dan tidak bertentangan (Rende Mendoza & Johnson, 2024).

Kerjasama antara keluarga dan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pertemuan rutin antara guru dan orang tua, penyelenggaraan seminar atau lokakarya tentang pendidikan berbasis gender serta penyediaan panduan bagi orang tua tentang cara menanamkan nilai kesetaraan gender di rumah. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah yang mendorong kesetaraan gender, seperti partisipasi dalam diskusi kelas atau program bersama yang melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran dapat membantu membangun pemahaman yang lebih inklusif (Aragón-González et al., 2020).

Adanya hubungan yang erat antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan gender dapat membuat anak mendapatkan pengalaman yang konsisten dan tidak bertentangan mengenai konsep kesetaraan gender. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman bahwa gender tidak menjadi batasan dalam mengeksplorasi potensi mereka. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam membangun kesadaran gender yang lebih setara sejak usia dini (Khan, 2024).

Eksosistem

Eksosistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner mencakup faktor-faktor eksternal yang tidak berinteraksi langsung dengan anak tetapi tetap berpengaruh terhadap perkembangannya. Dua elemen utama dalam eksosistem yang memengaruhi pembelajaran gender di PAUD adalah kebijakan pendidikan dan media. Kedua faktor ini membentuk lingkungan yang dapat memperkuat atau menantang stereotip gender dalam sistem pendidikan anak usia dini (Tesar & Pangastuti, 2024).

Kebijakan pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana konsep gender diajarkan di PAUD (Ida et al., 2024). Kurikulum yang dirancang oleh pemerintah atau lembaga pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana guru mengajarkan kesetaraan gender kepada anak-anak. Jika kebijakan

pendidikan mendukung pendekatan yang lebih inklusif gender, maka sekolah akan lebih cenderung mengadopsi metode pengajaran yang tidak memperkuat stereotip gender. Sebaliknya, jika kebijakan pendidikan masih mempertahankan pandangan tradisional mengenai peran gender, maka kesempatan untuk menanamkan kesetaraan gender di PAUD akan lebih terbatas.

Beberapa kasus, kurikulum masih mencerminkan bias gender, seperti pembagian peran dalam buku teks yang menampilkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengasuh (Rohmawati & Putra, 2022). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang lebih progresif dan sensitif gender sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak menerima pembelajaran yang lebih adil dan setara sejak dini.

Selain kebijakan pendidikan, media juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran gender anak usia dini. Tayangan televisi, buku anak dan konten digital sering kali menjadi sumber utama anak dalam memahami peran gender. Jika media masih banyak menampilkan representasi gender yang stereotipikal, seperti laki-laki yang digambarkan sebagai pemberani dan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, maka anak-anak akan menginternalisasi norma gender tersebut sebagai sesuatu yang alami. Sebaliknya, jika media menyajikan karakter yang lebih beragam dan inklusif gender, anak-anak dapat belajar bahwa peran sosial tidak harus dibatasi oleh jenis kelamin (Ward & Grower, 2020).

Pengaruh media dalam pembelajaran gender di PAUD juga dapat dilihat dari bagaimana guru dan orang tua menggunakan teknologi dalam pendidikan anak. Jika guru dan orang tua secara selektif memilih buku, film atau permainan yang mendukung kesetaraan gender, anak-anak akan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan peran sosial, namun jika anak-anak lebih sering terpapar pada media yang memperkuat bias gender, maka pemahaman mereka tentang kesetaraan gender akan lebih sulit berkembang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk lebih kritis dalam memilih media yang dikonsumsi anak agar dapat mendukung pembelajaran gender yang lebih inklusif (Wahyuni et al., 2024).

Eksosistem dalam pendidikan gender di PAUD berperan dalam membentuk lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat pemahaman anak tentang kesetaraan gender. Kebijakan pendidikan

yang inklusif serta media yang lebih beragam dan bebas dari stereotip gender dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih adil bagi anak-anak. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pembuat kebijakan, pendidik dan orang tua dalam memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan gender yang mendukung perkembangan mereka secara setara sejak usia dini.

Makrosistem

Makrosistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner mencakup norma sosial, nilai budaya dan ideologi yang berkembang di masyarakat, secara tidak langsung membentuk pemahaman gender anak. Norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu lingkungan akan mempengaruhi bagaimana anak memahami peran gender dan menginternalisasi ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan sejak dini (Nartey et al., 2023).

Budaya patriarki yang masih kuat di banyak masyarakat sering kali mempertahankan pembagian peran gender yang kaku. Anak laki-laki diarahkan untuk menjadi pemimpin, kuat dan mandiri, sementara anak perempuan didorong untuk menjadi penyayang, patuh, dan lebih fokus pada peran domestik. Pola ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola asuh dalam keluarga, kebijakan pendidikan, hingga representasi gender dalam media. Jika norma sosial yang berlaku masih membatasi peran gender secara tradisional, anak-anak akan menginternalisasi konsep tersebut sebagai sesuatu yang alami dan sulit diubah (Cremer, 2021).

Di sisi lain, dalam masyarakat yang lebih progresif, norma sosial mulai bergeser ke arah kesetaraan gender (Stewart et al., 2021). Perubahan ini terlihat dalam kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, kampanye kesetaraan gender, serta meningkatnya representasi perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan norma yang lebih setara akan lebih terbuka terhadap berbagai peran sosial tanpa harus merasa dibatasi oleh gender mereka.

Pengaruh norma budaya terhadap pemahaman gender anak juga dapat dilihat dalam praktik pendidikan di PAUD (King et al., 2021). Budaya yang berkembang masih menekankan perbedaan peran berdasarkan gender akan membuat pendidikan di PAUD cenderung merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari. Sebaliknya, jika budaya mulai mengadopsi prinsip kesetaraan gender, maka pendekatan pendidikan di PAUD juga akan lebih inklusif, dengan memberikan

kesempatan yang sama bagi semua gender anak untuk mengeksplorasi berbagai peran sosial tanpa batasan gender.

Makrosistem berperan membentuk pemahaman gender anak melalui norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Jika norma yang berlaku masih mempertahankan stereotip gender, maka anak akan lebih sulit menerima konsep kesetaraan, namun jika masyarakat mulai mengedepankan prinsip keadilan gender, maka PAUD dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan anak dengan cara yang lebih inklusif dan setara. Oleh karena itu, perubahan di tingkat budaya dan kebijakan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang tidak membatasi mereka berdasarkan gender.

Kronosistem

Kronosistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner mencakup perubahan pola gender dalam pendidikan anak usia dini yang terjadi seiring waktu. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan sosial, kebijakan pendidikan, kemajuan teknologi serta dinamika budaya yang berkembang dalam masyarakat (Anshor & Bahri, 2024).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, pendidikan anak usia dini mulai mengalami pergeseran dalam cara memahami dan mengajarkan konsep gender (Doğan Yaylak & Tabak, 2024). Di masa lalu, sistem pendidikan cenderung memperkuat stereotip gender melalui kurikulum, materi ajar dan praktik pengajaran yang membedakan peran laki-laki dan perempuan secara kaku. Buku pelajaran dan aktivitas di PAUD sering kali menampilkan laki-laki dalam peran kepemimpinan dan perempuan dalam peran domestik, yang secara tidak langsung membentuk persepsi anak bahwa peran sosial mereka telah ditentukan sejak lahir, namun perubahan sosial dan kebijakan pendidikan yang lebih progresif telah mendorong pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan gender di PAUD. Saat ini, semakin banyak sekolah yang mengadopsi kurikulum berbasis kesetaraan gender, memilih bahan ajar yang lebih representatif serta memberikan pelatihan bagi guru untuk menghindari bias gender dalam interaksi dengan anak-anak (Kollmayer et al., 2020). Pergeseran ini mencerminkan bagaimana pendidikan anak usia dini mulai beradaptasi dengan nilai-nilai kesetaraan yang berkembang dalam masyarakat.

Selain kebijakan pendidikan, perubahan dalam pola pengasuhan juga berkontribusi terhadap pergeseran pemahaman gender anak sejak dini (Hanifah & Euis Kurniati, 2024). Generasi orang tua saat ini lebih terbuka terhadap konsep kesetaraan gender dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga banyak keluarga mulai mengadopsi pola asuh yang tidak membedakan peran berdasarkan jenis kelamin. Orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa terikat oleh stereotip gender.

Kemajuan teknologi dan media juga memainkan peran dalam perubahan pola gender di PAUD (Musa et al., 2022). Di era digital, anak-anak terpapar pada berbagai sumber informasi yang lebih beragam dibandingkan generasi sebelumnya. Media yang lebih inklusif mulai menampilkan representasi laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran, sehingga anak-anak memiliki lebih banyak referensi dalam memahami konsep gender secara lebih luas, namun masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa konten yang dikonsumsi anak mendukung nilai-nilai kesetaraan gender dan tidak memperkuat stereotip lama.

Kronosistem menunjukkan bahwa pola gender dalam pendidikan anak usia dini terus mengalami perubahan seiring waktu. Perkembangan sosial, kebijakan yang lebih inklusif, perubahan pola asuh serta pengaruh media menjadi faktor utama dalam membentuk pemahaman gender anak, meskipun masih ada tantangan dalam menghilangkan bias gender di lingkungan PAUD, tren saat ini menunjukkan adanya pergeseran menuju pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi semua anak, tanpa membedakan peran berdasarkan jenis kelamin.

Strategi PAUD Mendorong Kesetaraan Gender

Strategi PAUD mendorong kesetaraan gender dapat dilakukan melalui integrasi perspektif gender dalam kurikulum dan metode pembelajaran, pelatihan guru untuk mengajarkan kesadaran gender secara efektif serta peran orang tua dalam mendukung pendidikan gender di rumah (Devi Widiyanti et al., 2024).

Integrasi perspektif gender dalam kurikulum dan metode pembelajaran menjadi langkah utama dalam memastikan bahwa pendidikan anak usia dini tidak memperkuat stereotip gender. Kurikulum PAUD yang inklusif gender harus memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam mengeksplorasi berbagai aktivitas tanpa batasan peran berbasis gender. Materi ajar seperti buku

cerita, gambar dan permainan edukatif harus didesain agar menampilkan representasi gender yang seimbang, di mana laki-laki dan perempuan dapat berperan dalam berbagai profesi dan aktivitas sosial tanpa sekat gender. Metode pembelajaran harus didesain untuk mendorong anak berpartisipasi secara setara, misalnya dengan menghindari pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin dan mendorong kerja sama kelompok beragam.

Selain integrasi dalam kurikulum, pelatihan guru menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas pendidikan berbasis kesetaraan gender di PAUD. Guru sebagai pendidik utama di sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir anak mengenai gender. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mengajarkan konsep gender secara inklusif, baik dalam komunikasi dengan anak, pemilihan aktivitas belajar maupun dalam memberikan apresiasi yang tidak bias gender. Pelatihan ini dapat mencakup teknik untuk mengenali dan mengatasi bias gender dalam kelas, penggunaan bahasa yang netral gender, serta cara menyusun lingkungan belajar yang mendukung partisipasi setara antara anak laki-laki dan perempuan.

Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pendidikan gender di rumah. Anak-anak belajar tidak hanya dari sekolah tetapi juga dari pola asuh dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Orang tua yang menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak menginternalisasi konsep ini secara lebih efektif. Dukungan ini dapat berupa memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas tanpa batasan gender, membagikan tanggung jawab rumah tangga secara adil serta memberikan contoh perilaku yang menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan gender seperti seminar atau diskusi tentang peran gender dalam pendidikan dapat membantu memperkuat pemahaman anak mengenai kesetaraan gender.

Melalui strategi-strategi ini secara terpadu, PAUD dapat menjadi lingkungan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini. Integrasi dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan dari orang tua akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa terikat oleh batasan gender tradisional.

Implikasi Penelitian terhadap Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Implementasi pendidikan gender di PAUD masih menghadapi berbagai kesenjangan dan tantangan yang menghambat upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari bias gender. Beberapa faktor utama yang menjadi kendala adalah kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan berbasis gender, bias gender dalam materi ajar dan lingkungan belajar, serta hambatan budaya dan norma sosial yang masih mempertahankan peran gender tradisional (Sukei et al., 2020).

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan gender di PAUD adalah minimnya pelatihan bagi guru dalam memahami dan mengajarkan konsep kesetaraan gender. Banyak pendidik masih belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana membangun lingkungan belajar yang tidak memperkuat stereotip gender. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung mereproduksi pola pengajaran yang mempertahankan perbedaan gender, baik dalam pemberian tugas, cara berkomunikasi dengan anak, maupun dalam menilai perilaku anak laki-laki dan perempuan di dalam kelas. Kurangnya modul pelatihan yang terstruktur mengenai pendidikan berbasis gender juga membuat guru kesulitan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inklusif.

Selain keterbatasan pelatihan guru, bias gender dalam materi ajar dan lingkungan belajar masih menjadi tantangan yang signifikan. Banyak buku cerita anak, gambar ilustrasi serta permainan edukatif yang digunakan di PAUD masih mencerminkan stereotip gender, seperti menampilkan laki-laki dalam peran pemimpin dan perempuan dalam peran pengasuh. Hal ini dapat mempengaruhi cara anak memahami peran sosial mereka dan membentuk persepsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Lingkungan belajar yang tidak memperhatikan aspek kesetaraan gender juga dapat memperkuat perbedaan ini, misalnya dengan memisahkan aktivitas bermain berdasarkan gender atau memberikan tugas tertentu hanya kepada anak laki-laki atau perempuan.

Di luar faktor pendidikan, hambatan budaya dan norma sosial juga turut mempengaruhi implementasi pendidikan gender di PAUD. Dalam banyak masyarakat, masih terdapat pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan dalam peran domestik. Norma sosial

yang masih kuat ini sering kali bertentangan dengan upaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Banyak orang tua masih mengharapkan anak-anak mereka untuk tumbuh dengan nilai-nilai gender yang konvensional, sehingga kurang mendukung pendekatan yang lebih inklusif di sekolah. Tekanan dari lingkungan sosial juga dapat membuat guru dan sekolah enggan menerapkan pendidikan gender secara lebih eksplisit karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Adanya berbagai tantangan ini, perlu upaya yang lebih sistematis untuk memastikan bahwa pendidikan gender dapat diimplementasikan secara efektif di PAUD. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang komprehensif, revisi materi ajar agar lebih inklusif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis kesetaraan gender menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan yang ada. Tanpa perubahan yang menyeluruh, kesenjangan dalam pendidikan gender akan terus berlanjut dan membatasi kesempatan anak-anak untuk berkembang tanpa terikat oleh batasan gender tradisional.

KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran gender sejak dini melalui lingkungan belajar yang inklusif, metode pengajaran yang adil gender, serta interaksi antara guru, teman sebaya dan keluarga. Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, setiap sistem dalam lingkungan anak mulai dari mikrosistem hingga kronosistem berkontribusi dalam membentuk pemahaman gender. Mikrosistem, yang mencakup keluarga dan sekolah, berperan langsung dalam menanamkan nilai kesetaraan gender, sementara mesosistem, eksosistem dan makrosistem mempengaruhi anak melalui kebijakan pendidikan, media, serta norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Seiring waktu, kronosistem menunjukkan adanya pergeseran menuju pendidikan yang lebih inklusif, meskipun masih menghadapi tantangan seperti bias dalam materi ajar, kurangnya pelatihan guru, serta hambatan budaya dan norma sosial.

Dalam mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk integrasi perspektif gender dalam kurikulum PAUD, peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan kesadaran gender, serta keterlibatan orang tua dalam

mendukung pendidikan berbasis kesetaraan di rumah. Dengan sinergi antara kebijakan pendidikan, lingkungan sekolah dan dukungan keluarga, PAUD dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi yang lebih inklusif dan bebas dari stereotip gender.

Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru terkait pendidikan berbasis gender, pengembangan materi ajar yang lebih netral gender, serta kampanye kesadaran gender bagi orang tua dan masyarakat untuk mempercepat perubahan norma sosial yang lebih inklusif.

REFERENSI

- Afifah Azzahra, Salsabilah Syifa Siregar, Mayang Febi Awaliyah, & Hairani Siregar. (2024). Sosialisasi Kesetaraan Gender untuk Membangun Kesadaran Hak Anak Sejak Dini Bagi Anak-Anak di Sanggar Kreativitas Anak PKPA. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(4), 88–96. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v1i4.846>
- Aisyah, E. N., Hardika, H., Iriyanto, T., Soraya, D. U., Maningtyas, R. T., Maulidya, A., Anak, P., & Dini, U. (2024). STRATEGI PENDAMPINGAN ANAK USIA DINI DALAM MEMAINKAN GAME ONLINE: MEMBANGUN KESADARAN TENTANG STEREOTIPE GENDER. In *Community Development Journal* (Vol. 5, Issue 5).
- Alviar Rueda, E. J., & Rojas Rodríguez, D. H. (2025). Redefining Gender in Early Childhood: Inclusive Practices for Pre-K Education. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 9(1), 3039–3057. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v9i1.16061
- Anshor, M. U., & Bahri, S. (2024). Radikalisme dan Ekstrimisme pada Anak Usia Dini Penting Dicegah secara Sistemik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 614–624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5975>
- Aragón-González, M., Rosser-Limiñana, A., & Gil-González, D. (2020). Coeducation and gender equality in education systems: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 111, 104837. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104837>
- Bati, K. (2022). A systematic literature review regarding computational thinking and programming in early childhood education. *Education and Information Technologies*, 27(2), 2059–2082. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10700-2>
- Brown, C. S., Biefeld, S. D., & Tam, M. J. (2020). *Gender in Childhood*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108874281>
- Cano, T., & Hofmeister, H. (2023). The intergenerational transmission of gender: Paternal influences on children's gender attitudes. *Journal of Marriage and Family*, 85(1), 193–214. <https://doi.org/10.1111/jomf.12863>
- Chen, J., Jiang, H., Justice, L. M., Lin, T.-J., Purtell, K. M., & Ansari, A. (2020). Influences of Teacher–Child Relationships and Classroom Social Management on Child-Perceived Peer Social Experiences During Early School Years. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586991>
- Crawford, M. (2020). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(2). <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Cremer, D. J. (2021). Patriarchy, Religion, and Society. In *Exploring Gender at Work* (pp. 25–44). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-64319-5_2
- Devi Widiyanti, Dinda Fadila, Nita Pratiwi, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Peran Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 142–155. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.626>
- Doğan Yaylak, D., & Tabak, S. (2024). Development of primary school 4th grade students' awareness about gender equality in social studies course: A case study. *Pedagogical Perspective*, 3(2), 273–310. <https://doi.org/10.29329/pedper.2024.74>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory Into Practice*, 53(4), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Fatonah, N. (2020). Parental Involvement in Early Childhood Literacy Development.

- Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.038>
- Garrett, M. L., & Palkki, J. (2021). Honoring Gender Diversity in Music Classrooms. In *Honoring Trans and Gender-Expansive Students in Music Education* (pp. 98–126). Oxford University PressNew York.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197506592.003.0005>
- Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hayatul Ikhsan, M. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS GENDER. *International Journal of Educational Resources*.
- Heikkilä, M. (2020). Gender equality work in preschools and early childhood education settings in the Nordic countries—an empirically based illustration. *Palgrave Communications*, 6(1), 75.
<https://doi.org/10.1057/s41599-020-0459-7>
- Ida, R., Koesbardiati, T., Endah Kinasih, S., Wahyudi, I., Ramadhiansyah, D., & Sa'diyah, K. (2024). Gender-Informed Curriculum Development Addressing Child Marriage and Stunting Prevention in Multicultural Communities, Singkawang City, West Kalimantan. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 5(2), 229–246.
<https://doi.org/10.20473/jgar.v5i2.64473>
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 15–24.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>
- Jf, N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak melalui Pembelajaran di Ranah PAUD. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(1).
<http://www.researchgate.net>
- JIANG, L. (2024). The current situation and countermeasures of early childhood sex education. *Region - Educational Research and Reviews*, 5(6), 191.
<https://doi.org/10.32629/rerr.v5i6.1570>
- Khairul Amali, N. A., Mohd Ridzuan, M. U., Rahmat, N. H., Seng, H. Z., & Mustafa, N. C. (2023). Exploring Learning Environment Through Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2).
<https://doi.org/10.6007/IJARPEd/v12-i2/16516>
- Khan, Md. M. I. (2024). Exploring the Gender Disparity in Sports Participation: A Qualitative Analysis of Women's Limited Engagement in Sports in Bangladesh. *Innovation Journal of Social Sciences and Economic Review*, 43–51.
<https://doi.org/10.36923/ijsser.v6i1.249>
- King, T. L., Scovelle, A. J., Meehl, A., Milner, A. J., & Priest, N. (2021). Gender stereotypes and biases in early childhood: A systematic review. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2), 112–125.
<https://doi.org/10.1177/1836939121999849>
- Kiram, M. Z. (2020). PENDIDIKAN BERBASIS GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT ACEH. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 180.
<https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2503>
- Kleven, H., Landais, C., Posch, J., Steinhauer, A., & Zweimüller, J. (2024). Do Family Policies Reduce Gender Inequality? Evidence from 60 Years of Policy Experimentation. *American Economic Journal: Economic Policy*, 16(2), 110–149.
<https://doi.org/10.1257/pol.20210346>
- Kollmayer, M., Schultes, M.-T., Lüftenegger, M., Finsterwald, M., Spiel, C., & Schober, B. (2020). REFLECT – A Teacher Training Program to Promote Gender Equality in Schools. *Frontiers in Education*, 5.
<https://doi.org/10.3389/educ.2020.00136>
- Martín-Gámez, C., & Fernández-Oliveras, A. (2022). Encouraging A Gender Perspective in Science Education: A Learning Experience for Pre-Service Early Childhood Education Teachers. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 30(1).
<https://doi.org/10.30722/IJISME.30.01.001>
- Master, A. (2021). Gender Stereotypes Influence Children's STEM Motivation. *Child Development Perspectives*, 15(3), 203–210.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12424>
- McGuire, L., Mulvey, K. L., Goff, E., Irvin, M. J., Winterbottom, M., Fields, G. E., Hartstone-Rose, A., & Rutland, A. (2020). STEM gender stereotypes from early childhood through adolescence at informal science centers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 67, 101109.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101109>

- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Nartey, P., Research, [, Sensoy Bahar, O., & Nabunya, P. (2023). A Review of the Cultural Gender Norms Contributing to Gender Inequality in Ghana: An Ecological Systems Perspective. In *J Int Womens Stud* (Vol. 25, Issue 7).
- Pancaningrum, N., & Pasiningsih, P. (2023). Persepsi Calon Guru dan Guru Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320–1332. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3769>
- Rende Mendoza, K., & Johnson, C. C. (2024). A (<sc>TRANS</sc>)formative approach to <sc>gender-inclusive</sc> science education. *Journal of Research in Science Teaching*, 61(4), 937–971. <https://doi.org/10.1002/tea.21928>
- Rohmawati, S., & Putra, K. A. (2022). Occupational Gender Stereotypes in Indonesian Secondary School English Language Textbooks. *VELES Voices of English Language Education Society*, 6(1), 160–175. <https://doi.org/10.29408/veles.v6i1.5334>
- Rushton, E. A. C., & King, H. (2020). Play as a pedagogical vehicle for supporting gender inclusive engagement in informal STEM education. *International Journal of Science Education, Part B*, 10(4), 376–389. <https://doi.org/10.1080/21548455.2020.1853270>
- Schroeder, K. M., & Liben, L. S. (2021). Felt Pressure to Conform to Cultural Gender Roles: Correlates and Consequences. *Sex Roles*, 84(3–4), 125–138. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01155-9>
- Smith, K., Hurst, B., & Linden-Perlis, D. (2023). Using professional development resources to support the inclusion of gender equity in early childhood teaching and curriculum planning. *Gender and Education*, 35(3), 199–214. <https://doi.org/10.1080/09540253.2022.2142530>
- Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, & Yuliana Lubis. (2024a). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44–56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>
- Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, & Yuliana Lubis. (2024b). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44–56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>
- Stewart, R., Wright, B., Smith, L., Roberts, S., & Russell, N. (2021). Gendered stereotypes and norms: A systematic review of interventions designed to shift attitudes and behaviour. In *Heliyon* (Vol. 7, Issue 4). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06660>
- Sukesi, K., Malihah, E., Hasanah, V. R., Widaningsih, L., Setiawati, E., Kisriyani, A., Saptandari, E. W., Nurhadi, I., & Inggrida, J. A. (2020). Early Childhood Character Education Based on Gender Equality and Social Inclusion. *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.204>
- Tesar, M., & Pangastuti, Y. (2024). From colonial legacies to inclusive futures: Transforming and reconceptualising early childhood education in Indonesia. *Global Studies of Childhood*, 14(3), 264–282. <https://doi.org/10.1177/20436106241268149>
- Utami, A. D., Fleer, M., & Li, L. (2021). An analysis of a child's experiences in playing a gendered character during playworld. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100454. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100454>
- Wahyuni, D., Jubaidah, A., Anitasari, D., Rahayu, M., & Katoningsih, S. (2024). *Introduction to Gender in Early Childhood Assisted by Flash Card Media*. <https://doi.org/10.17509/cd.v15i1.65921>
- Ward, L. M., & Grower, P. (2020). Media and the Development of Gender Role Stereotypes. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 177–199. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-051120-010630>
- Wiarsih, N., & Astawan, I. G. (2021). Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 333. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.38505>
- Yang, S., & Eunjoo Oh. (2024). Analysis of Children's Development Pathways based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory.

International Journal of Education and Humanities, 16(3), 250–258.

<https://doi.org/10.54097/vaap3p97>

Yang, S., & Oh, E. (2024). Analysis of Children's Development Pathways based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. In *International Journal of Education and Humanities* (Vol. 16, Issue 3).